

**KORELASI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS V
MI MUHAMADIYAH KASIHAN 1 TEGALOMBO PACITAN
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI



OLEH

**RANTI ARTSILYANINGSIH
NIM : 210611112**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2017

ABSTRAK

Ningsih, Ranti Artsilya. 2016. Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas V di MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Hj. Yuentie Sova P, M. Pd.

Kata Kunci :Lingkungan Keluarga, Prestasi Belajar PAI.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal kehidupan bagi setiap manusia. Baik atau tidaknya kepribadian, bisa atau tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada, karena kepribadian dasar terbentuk dalam keluarga. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana lingkungan keluarga siswa kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan?, (2) Bagaimana perkembangan keagamaan siswa kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan?, (3) adakah korelasi yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan perkembangan keagamaan siswa kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Dalam penelitian ini digunakan *teknik sampel jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel yaitu seluruh siswa kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan yang berjumlah 23 siswa. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknis analisis data menggunakan rumus statistic korelasi *product moment*.

Dari analisis data dan penelitian dapat disimpulkan: (1) lingkungan keluarga siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 tergolong sedang. Hal ini terbukti bahwa yang menyatakan lingkungan keluarga siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 14 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 5 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategori menunjukkan frekuensinya sebanyak 14 responden dari 23 responden, dengan skor yang diperoleh yaitu 44-54. (2) Perkembangan keagamaan siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 tergolong sedang. Hal ini terbukti bahwa yang menyatakan perkembangan keagamaan siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 13 responden, dan dalam kategori kurang sebanyak 5 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perkembangan keagamaan siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori sedang. karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensinya sebanyak 13 responden dari 23 responden memperoleh nilai 68-89. (3) Terdapat korelasi lingkungan keluarga siswa dengan perkembangan keagamaan siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran 2015/2016. Karena Pada taraf signifikansi 5%, $r_{xy} = 0,422$ dan $r_t = 0,413$, $r_{xy} > r_t$ sehingga H_0 ditolak/ H_a diterima.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah kali pertama anak mendapatkan didikan dan bimbingan. Keluarga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota yang lain.¹

Pendidikan dalam keluarga diarahkan pada pembinaan pribadi anak agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa. Perhatian lebih dicurahkan pada upaya meletakkan pendidikan yang melandasi pemikiran-pemikiran, sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat sekitarnya.²

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak.³ Keluarga

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 38.

²Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2009), 60.

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 163.

mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Hal ini disebabkan di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak akan cenderung meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung berperilaku baik.

Pada umumnya, pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan pendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.⁴ Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dengan anak.

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.⁵ Keluargalah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadian dalam masyarakat dan sebagai sarana untuk membentuk kepribadian anak sejak dini, Kepribadian anak akan

⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 35.

⁵ Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak* (Jakarta: SUN, 2005), 21.

tergantung pada perlakuan orang tua atau lingkungan keluarganya. Keluargalah yang mempunyai tanggung jawab moral pada usaha mengupayakan pendidikan dan menjadikan individu menjadi orang terdidik.⁶ Lingkungan keluarga tidak selamanya selalu harmonis, sehingga masalah-masalah yang ada dalam lingkungan ini akan mempengaruhi bagaimana anak terbentuk.

Selain itu, keluarga harus selalu memberikan kontrol terhadap perilaku anak dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, juga mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang baik. Akan tetapi, kepribadian itu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga saja, tetapi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat tempat seorang tinggal juga sangat menentukan.

Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam perkembangan anak. Sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti yang luhur, membangun solidaritas terhadap sesama yang tinggi, serta mengembangkan keimanan dan ketaqwaan anak agar menjadi manusia yang beragama dan beramal kebajikan.

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam lingkungan masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain

⁶ Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 79.

berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berfikir dan mencari penyelesaiannya

Pendidikan keluarga adalah pendidikan masyarakat, hal ini disebabkan disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak.⁷ Dalam pendidikan keluarga, kasih sayang yang diberikan orang tua juga harus diperhatikan, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu, keluarga harus pandai dan tepat dalam memberi kasih sayang yang dibutuhkan anaknya.

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis, walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat "laten". Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.⁸

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt. Dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain manusia dikaruniai insting religious (naluri beragama). Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminaallah* maupun *habluminannas*.⁹ Maksudnya ialah ibadah yang

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 177.

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012), 63.

⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 136.

diperintahkan Allah adalah untuk meningkatkan hubungan vertikal dan horizontal secara seimbang. Hubungan vertikal yaitu hubungan kita kepada Allah (*habluminallah*) dan hubungan horizontal adalah hubungan kita kepada sesama makhluk Allah (*habluminannas*). Islam bukanlah agama yang memerintahkan untuk hanya beribadah saja kepada Allah tanpa memikirkan kehidupan dunia, tetapi setiap ibadah itu harus seimbang antara dunia dan akhirat.

Konsep ajaran Islam menegaskan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdikan yang setia kepada penciptanya. Agar tugas dan tanggung jawab dapat diwujudkan secara benar, Tuhan mengutus Rasulnya sebagai pemberi pengajaran, dan teladan. Dalam estafet berikutnya, risalah kerasulan ini diwariskan kepada para ulama, tetapi tanggung jawab utamanya dititik beratkan kepada orang tua. Pernyataan ini menunjukkan, bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak.¹⁰

Demikian pentingnya bimbingan itu, hingga Rasulullah Saw menegaskan sebagai tanggung jawab kedua orang tua. Para orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi keagamaan (fitrah) anak-anak mereka agar terbentuk menjadi nyata dan benar. Diharapkan pada

¹⁰Jalaludin, *Psikologi Agama*, 69.

diri mereka terbentuk kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Anak-anak diberikan bimbingan agar tahu dan memahami kepada siapa mereka wajib tunduk dan bagaimana tatacara sebagai bentuk pernyataan dari sikap tunduk tersebut.

Pembentukan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan. Kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid dengan mengumandangkan azan ke telinga kanannya dan iqamat ke telinga kirinya. Lalu, pada usia ketujuh hari (sebaiknya) sang bayi diaqiqahkan sekaligus diberi nama yang baik, sebagai doa dan titipan harapan orang tua agar anaknya menjadi anak yang saleh. Disamping itu, kepada anak diberikan makanan yang bergizi dan halal. pada periode perkembangan selanjutnya anak diperlakukan dengan kasih sayang serta dibiasakan pada perkataan, sikap, dan perbuatan yang baik melalui keteladanan kedua orang tuanya. Lebih lanjut, saat anak mengijak usia tujuh tahun, secara fisik mereka dibiasakan untuk menunaikan salat (pembiasaan). Kemudian, setelah mencapai usia sepuluh tahun, perintah untuk menunaikan salat secara rutin dan tepat waktu diperketat (disiplin). Pada jenjang usia ini pun anak –anak diperkenalkan kepada nilai-nilai ajaran agamanya. Diajarkan membaca kitab suci, sunnah Rasul, maupun cerita-cerita yang bernilai pendidikan.¹¹

Pendidikan agama Islam memberikan dan mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mental anak-anak dengan kelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan yang mulia. Pendidikan

¹¹*ibid.*, 23-24.

agama Islam memelihara anak-anak supaya melalui jalan yang lurus dan tidak menuruti hawa nafsu yang menyebabkan nantinya jatuh kelembah kehinaan dan kerusakan serta merusak kesehatan mental anak. Madrasah Ibtidaiyah adalah sekolah setara dengan sekolah dasar yang di dalamnya memberikan materi umum dan juga materi yang berhubungan dengan agama. Dalam madrasah tersebut lebih banyak diberikan materi keagamaan. Oleh karena begitu pentingnya peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter siswa, membuat Madrasah Ibtidaiyah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak sejak dini.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 21-24 Oktober 2015 di MI Muhamadiyah Kemuning, Tegalombo, Pacitan, 65% dari 20 siswa/siswi terlihat tidak mengikuti kegiatan salat dzuhur berjamaah. Dari hasil dokumentasi pada tanggal 07-15 Novemberr 2015 di MI Muhammadiyah Kemuning, Tegalombo, Pacitan, 60% dari 20 siswa/siswi aktif dalam pembelajaran Quran Hadis, dan ketika diperintah untuk membaca ayat-ayat di dalamnya sebagian dari siswa nilainya sangat kurang sehingga perlu diadakan bimbingan kejiwaan dari orang tua siswa. Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai imani sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman (kesadaran beragama) dan beramal saleh (pengalaman agama).

Berangkat dari latar belakang, peneliti menganggap masalah ini perlu untuk diteliti. Dalam hal ini, penulis mengambil judul *“Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Keagamaan Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Kemuning Tahun Pelajaran 2015/2016”*.

Akan tetapi, ketika penelitian sudah berjalan pada minggu kedelapan penulis mendapatkan informasi dari warga setempat lokasi penelitian bahwa masyarakat setempat banyak yang melakukan transmigrasi ke pulau Sumatra untuk mendapatkan pekerjaan di lokasi penanaman akasia di Jambi. Yang memaksa mereka membawa istri beserta anak-anaknya. Semua itu dilatar belakangi sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di Tegalombo, Pacitan. Hal ini menyebabkan siswa yang dijadikan objek penelitian oleh penulis, yaitu siswa kelas V di MI Muhammadiyah Kemuning, Tegalombo, Pacitan yang awalnya terdapat 18 siswa kini hanya tersisa 8 siswa. Dalam hal ini, penulis harus mencari sekolah lain untuk dijadikan objek penelitian. Hal ini disebabkan minimnya siswa di sekolah sebelumnya yang tidak memungkinkan apabila penulis menggunakan angket.

Pada kesempatan minggu kesepuluh, 11 April 2016 penulis baru menemukan sekolah yang akan dijadikan objek penelitian yaitu MIM Kasihan 1 yang lokasinya begitu terpencil di Kecamatan Tegalombo. Tepatnya di Desa Kasihan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan yang sudah berbatasan langsung dengan Kecamatan Tulakan. Sulitnya medan yang harus dilalui untuk mencapai lokasi dikarenakan medan jalan pegunungan dengan tanjakan curam serta jurang yang sangat terjal. Akan tetapi melihat kondisi sekolah

yang terpencil tersebut, ada beberapa hal yang menggelitik bagi penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Diantaranya banyaknya prestasi yang diraih siswa-siswi di sekolah tersebut, baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten, dengan bukti banyaknya piala yang terjejer rapi di ruang tamu sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan tersebut dengan prestasi yang diraih, penulis ingin mengetahui perkembangan keagamaan di sekolah tersebut.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang *“Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Keagamaan Siswa Kelas V MIM Kasihan 1 Tahun Pelajaran 2015/2016”*.

B. Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Mengingat luasnya bidang cakupan serta adanya keterbatasan waktu, tenaga dan sebagainya, perlu adanya batasan masalah. Adapun yang menjadi pembatasan dalam *penelitian ini adalah “lingkungan keluarga siswa yang turut berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tahun Pelajaran 2015/2016”*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah lingkungan keluarga siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimanakah perkembangan keagamaan siswa kelas VMIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016 ?
3. Adakah korelasi yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan perkembangan keagamaan siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan lingkungan keluarga siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan keagamaan siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui korelasi antara lingkungan keluarga dan perkembangan keagamaan siswa kelas V MIM Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagidunia pendidikan, mengembangkan teori, serta memberikan penjelasan tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan keagamaan siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi keluarga, sekolah, guru, dan penelitian.

a. Keluarga

Bagi keluarga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk keluarga sehingga keluarga akan lebih banyak berperan dalam mengarahkan anak mereka menjadi anak yang berjiwa keagamaan yang tinggi.

b. Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan agar pembelajaran keagamaan ke depan dapat berkembang, dapat memberi acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan keagamaan, dapat memperbaiki kualitas untuk lebih baik sehingga lebih terarah.

c. Guru

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar pendidik dapat mengetahui perkembangan keagamaan siswa serta memahami latar

belakang lingkungan keluarga siswa dalam rangka meningkatkan perkembangan keagamaan siswa.

d. Penelitian

Bagi penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui perkembangan keagamaan siswa dengan praktik secara langsung di lapangan, serta mengetahui lingkungan keluarga siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Selanjutnya, bab kedua berisi deskripsi teori dan atau telaah penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pengajuan hipotesis.

Dalam bab ketiga diuraikan rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Kemudian, bab keempat diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi penelitian, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan atau interpretasi atas angka statistik. Terakhir, bab kelima berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAHAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian Tentang Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.¹² Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya, hidup bersama pasangan suami istri secara sah. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari segi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dan yang

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 221.

lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Selanjutnya dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.¹³

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah beragama anak.¹⁴

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di bawah suatu atap dalam keadaan saling membutuhkan atau saling ketergantungan .

b. Macam-macam Lingkungan

Sartain (ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam rata-rata tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat dipandang sebagai menyiapkan

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), 16.

¹⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 138

lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.¹⁵ Lingkungan itu dapat dibagi menjadi 3 bagian sebagai berikut:

1) Lingkungan alam/luar (*external or psysikal environment*)

Yang dimaksud lingkungan alam/luar ialah segala sesuatu yang ada didalam dunia ini yang bukan manusia. Akan tetapi seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya.

2) Lingkungan dalam (*internal environment*)

Yang dimaksud lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar / alam. Akan tetapi makanan yang sudah di dalam perut kita, di katakana berada di antara lingkungan luar dan lingkungan dalam kita. Karena makanan yang sudah dalam perut itu sudah atau sedang dalam pencernaan dan peresapan ke dalam pembuluh-pembuluh darah. Makanan dan air yang telah berada di dalam pembuluh-pembuluh darah atau di dalam cairan limpa, mempengaruhi tiap-tiap sel di dalam tubuh, dan benar-benar termasuk kedalam *internal environment* atau lingkungan dalam.

3) Lingkungan sosial/masyarakat (*sosial environment*).

Yang dimaksud lingkungan sosial/masyarakat ialah semua orang ataumanusia lain yang mempengaruhi kita.¹⁶ Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada

¹⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 32-34.

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 28.

yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita, kawan seolaha, sepekerjaan, dan sebagainya.¹⁷

c. Fungsi Keluarga

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Hal itu disebabkan timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka. Secara moral, keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, serta membimbing keturunan mereka.¹⁸

Keluarga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, penanaman nilai-nilai budaya, kerjasama ekonomi, pengisian kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan kepada cinta kasih, saling perhatian, perlindungan, dan untuk mengusir rasa kesepian.¹⁹

Mengingat betapa urgennya fungsi keluarga dalam proses pendidikan, karena memang fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, maka pendidikan keluarga harus dan merupakan pendidikan pendahuluan atau persiapan bagi lembaga

¹⁷ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 133-134.

¹⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012), 294.

¹⁹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 206.

pendidikan sekolah dan masyarakat. Akhirnya, tergambar bahwa banyak tuntutan terhadap keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan.²⁰

Samsul Nizar (2002) menyatakan bahwa dalam memberdayakan pendidikan, keluarga sangat relevan untuk dibahas. Selanjutnya, ia membagi fungsi keluarga menjadi delapan, yaitu :²¹

a) Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan.

b) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya, pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya, yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

²⁰ Mukhlison Efendi, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 69.

²¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 44-49.

c) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

d) Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan. Akan tetapi, perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

e) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dinamakan

atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar.

Dalam memberikan perlindungan, seorang pemimpin harus memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga sehingga tidak sepatasnya seorang ayah menyakiti anggota keluarganya baik secara fisik maupun secara psikis. Seorang pemimpin hendaknya juga mampu melindungi keluarganya dari ancaman yang datang dari luar. Oleh karena itu, seorang kepala keluarga hendaknya mengatur waktu untuk pekerjaan dan untuk keluarga karena bagaimanapun keluarga sudah menjadi tanggungannya baik dunia maupun akhirat.

f) Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting. Bertambahnya pengetahuan dan wawasan, maka memudahkan peran istri sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai

belajar berbagai hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi.

g) Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak kali pertama hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu bicara.

h) Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, akan tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Kegiatan sehari-hari yang sangat menyiksa waktu dan tenaga ditambah permasalahan yang muncul baik di keluarga maupun di tempat kerja atau sekolah tentu membuat fisik, pikiran, dan jiwa menjadi letih. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat dan rekreasi. Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat.²²

2. Kajian Perkembangan Keagamaan Pada Anak

²² Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 191.

a. Timbulnya Agama pada Anak

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan daripada bayi manusia itu sendiri. Selain itu, ada pula yang berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.

Menurut tinjauan, pendapat pertama bayi dianggap sebagai manusia dipandang dari segi bentuk bukan kejiwaan. Apabila bakat elementer bayi lambat bertumbuh dan matang, akan sukar untuk melihat adanya keagamaan pada dirinya. Beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak antara lain:

1) Rasa Ketergantungan

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wisbes*. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan.

Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Insting keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting di antaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna.²³

b. Tahapan Perkembangan Keagamaan pada Anak

Abin Syamsudin menjelaskan tahapan perkembangan keagamaan dan ciri-cirinya, yaitu sebagai berikut.

1) Masa kanak-kanak awal

- a) Sikap reseptif meskipun banyak bertanya,
- b) Pandangan ketuhanan yang dipersonifikasi,
- c) Penghayatan secara rohaniah yang belum mendalam,
- d) Hal ketuhanan dipahami secara ideosyncritic (menurut khayalan pribadinya).

2) Masa kanak-kanak akhir

- a) Sikap reseptif yang disertai pengertian
- b) Pandangan ketuhanan yang diterangkan secara rasional

²³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 64-65.

- c) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral.²⁴

c. Tingkatan Perkembangan Agama pada Anak

1) Tingkat dongeng (*The fairy tale stage*)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

2) Tingkat kenyataan (*The realistic stage*)

Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formal. Berdasarkan hal itu, pada masa ini, anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3) Tingkat individu (*The individual stage*)

Pada tingkat ini, anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan mereka. Konsep keagamaan yang individualis ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

²⁴Pupuh Fatturahman, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 359.

- a) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh luar.
- b) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep ke-Tuhanan yang humanistik.²⁵

d. Sifat-sifat Agama pada Anak.

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outbority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *autoritarius*, Maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.

Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1) Unreflective (tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Kebenarannya yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekadarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

²⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 66-67.

2) Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran diri itu mulai subur pada diri anak, akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin tumbuh semakin meningkat pula egoisnya.

3) Anthomorphis

Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4) Verbalis dan Ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata, kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.

5) Imitatif

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru.

6) Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terlahir pada anak.²⁶

3. Kajian Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Keagamaan

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal kehidupan bagi setiap manusia. Keluarga sangat penting dan berpengaruh pada individu yang akan terjun ke lingkungan masyarakat. Baik atau tidaknya kepribadian, bisa atau tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada, karena kepribadian dasar terbentuk dalam keluarga.²⁷ Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.²⁸

Mengingat pentingnya peranan agama dalam pengembangan mental yang sehat, sepatutnya dalam keluarga diciptakan situasi kehidupan yang agamis, seperti memasang asesoris rumah dengan kaligrafi atau lukisan yang bernuansa keagamaan, salat berjamaah, menelaah kitab suci, dan berakhlakul karimah. Pengokohan peneraan nilai-nilai agama dalam keluarga merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kondisi atau tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera. Namun sebaliknya, apabila terjadi pengikisan atau erosi nilai-nilai agama

²⁶Ibid, 70.

²⁷Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 79.

²⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 312.

dalam keluarga atau masyarakat, maka akan timbul malapetaka kehidupan yang dapat menjungkir balikkan nilai-nilai kemanusiaan.²⁹

Para ahli didik melihat adanya peran sentral para orang tua sebagai pemberi dasar jiwa keagamaan itu, pengenalan ajaran agama pada anak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Oleh karena itu, Rasul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak. Setiap anak dilahirkan atas fitrah dan tanggung jawab kedua orang tuanyalah untuk menjadikan anak itu Nasrani, Yahudi, atau Majusi.³⁰

Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut menurut Zakiyyah Daradjat sekurang – kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.³¹

Menurut Muhammad Atiah al-Abrasy, keluarga besar pengaruhnya terutama antara lain:

Dalam bahasa dan logat bicara, sebab anak bicara dengan bahasa ibunya.

Jika pembicaraan ibu baik, akan baik pula pembicaraan anaknya.

²⁹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 42.

³⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 209-210.

³¹ Moh .Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 204.

- a. Dalam tingkah laku, adab, dan pergaulan anak. Adab yang luhur akan timbul pada keluarga yang luhur. Suasana tercipta yang melingkari anak adalah faktor penting dalam pembentukan akhlaknya.
- b. Berpengaruh pada perasaannya, pemusnahan atau penguatan watak yang baik. Anak yang dihiasi dengan pandangan yang menarik, rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan lahir kekuatan rasa dan seni, tetapi sebaliknya anak akan kosong dan jauh dari rasa seni.

Dalam kaitan dengan pembinaan keimanan dan keislaman, Abdullah Ulwani menekankan tanggung jawab orang tua, yaitu meliputi 2 hal berikut ini:

- a. Memberi petunjuk, mengajari agar beriman dengan Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penginderaan kepada akal, bagian menuju keseluruhan dari sederhana ke kompleks sehingga memperkokoh keimanan.
- b. Menanamkan dalam jiwanya roh kekhususan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil seleksi di perpustakaan STAIN Ponorogo, dari telaah penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini, yakni:

Skripsi yang ditulis oleh Wiwin Nuryani dengan judul Studi Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong

Sukorejo, Ponorogo, Tahun Pelajaran 2011/2012 Jurusan Tarbiyah, Prodi PGMI tahun 2012, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Lingkungan keluarga siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo, Ponorogo, Tahun Pelajaran 2011/2012 adalah frekuensi 15 presentase 50% berkategori sedang. Kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 adalah nilai lebih dari 29 dengan frekuensi 12 presentase 40% berkategori tinggi. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa kelas V MIN Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012 koefisien korelasi sebesar $0,315739382 = 0,315$.³²

Dalam telaah penelitian terdahulu diatas merupakan penelitian kuantitatif korelasional, berarti jenis penelitian dalam skripsi ini sama dengan jenis penelitian diatas. Disini yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang diambil oleh peneliti, yaitu penelitian terdahulu membandingkan lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa, sedangkan penelitian sekarang membandingkan lingkungan keluarga dengan perkembangan keagamaan siswa. Selain itu yang membedakan lagi lokasi penelitiannya.

Berikutnya, skripsi yang ditulis oleh Sri Nuryani dengan judul Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Kepribadian Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan Tahun Pelajaran 2013/2014. Lingkungan keluarga siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014 adalah dalam kategori

³²Wiwin Nuryani, *Studi Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo* (Ponorogo:STAIN Ponorogo, 2011).

sedang nilai antara 42-52 dengan frekuensi sebanyak 12 presentase (52,173913%), Kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014 adalah dalam kategori sedang nilai antara 39-47 dengan frekuensi sebanyak 17 presentase (73,913043%). Terdapat korelasi yang signifikan antara lingkungan keluarga dengan kepribadian siswa kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan tahun pelajaran 2013/2014 dengan koefisien korelasi sebesar $0,771298878 = 0,771$.³³

Dalam telaah penelitian terdahulu diatas merupakan penelitian kuantitatif korelasional, berarti jenis penelitiandalam skripsi ini sama dengan jenis penelitian diatas. Disini yang membedakan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yang diambil oleh peneliti, yaitu penelitian terdahulu membandingkan lingkungan keluarga dengan kepribadian siswa, sedangkan penelitian sekarang membandingkan lingkungan keluarga dengan perkembangan keagamaan siswa. Selain itu, yang membedakan lagi lokasi penelitiannya.

Skripsi serupa juga ditulis oleh Nina Yulianti dengan judul Korelasi Capaian Hasil Belajar PAI dengan Sikap Beragama Peserta Didik Kelas 1V SDN Sidomulyo 1 Sidorejo, Magetan, Tahun Pelajaran 2011/2012. Capaian hasil belajar PAI di kelas 1V yang di pelajari di SDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan dapat dikatakan sedang, berdasarkan hasil analisis data tentang pembelajaran PAI 64% dalam kategori sedang. Sikap beragama peserta didik kelas 1VSDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan dapat dikatakan sedang, dengan

³³ Sri Nuryani, *Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Kepribadian Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013).

rincian 68% dalam kategori sedang. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara capaian hasil belajar PAI dengan sikap beragama peserta didik kelas 1V SDN Sidomulyo 1 Sidorejo Magetan Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan koefisien korelasi sebesar 0,519.³⁴

Dalam telaah penelitian terdahulu di atas merupakan penelitian kuantitatif korelasional, berarti jenis penelitian ini sama dengan jenis penelitian diatas. Di sini yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu penelitian terdahulu membandingkan capaian hasil belajar PAI dengan sikap beragama siswa, sedangkan penelitian sekarang membandingkan lingkungan keluarga dengan perkembangan keagamaan siswa. Selain itu yang membedakan lagi lokasi penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Jika lingkungan keluarga siswa baik, perkembangan keagamaan siswa juga baik. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan keluarga siswa tidak baik, perkembangan keagamaan siswa juga tidak baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik

³⁴Nina Yulianti, *Korelasi Capaian Hasil Belajar PAI dengan Sikap Beragama Peserta Didik Kelas 1V SDN Sidomulyo 1 Sidorejo, Magetan* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011).

hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.³⁵

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah:

(Ha) : Ada korelasi positif antara lingkungan keluarga dengan perkembangan keagamaan siswa kelas V MIM Kasihan I tahun pelajaran 2015/2016.

(Ho): Tidak ada korelasi positif antara lingkungan keluarga dengan perkembangan keagamaan siswa kelas V MIM Kasihan I tahun pelajaran 2015/2016.



³⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 67-68.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel. Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.³⁶

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis korelasional. Berdasarkan rumusan masalah, penulis menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen (yang mempengaruhi) berupa variabel X, sedangkan variabel dependen (yang dipengaruhi) berupa variabel Y. Dengan penjabaran sebagai berikut :

1. **Variabel (X)** : Lingkungan Keluarga Siswa Kelas V MIM Kasihan 1 Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. **Variabel (Y)** : Perkembangan Keagamaan Siswa Kelas V MIM Kasihan 1 Tahun Pelajaran 2015/2016.

B. Populasi, Sampel, dan Responden

1. Populasi

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan.³⁷ Dalam pengertian lain, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³⁸

Penelitian ini dilakukan di MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas V yang terdiri atas laki-laki dan perempuan sebanyak 23 siswa, dengan rincian 14 perempuan dan 9 laki-laki.

2. Sampel dan Responden

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama sehingga betul-betul mewakili populasi.³⁹ Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjek kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dalam penelitian ini, penulis menggunakan 23 responden. Hal ini disebabkan jumlah sampel adalah kurang dari 100 orang, karena itu penulis mengambil keseluruhan dari jumlah responden yang ada sebanyak 23 responden. Oleh karena itu penelitian ini bisa disebut penelitian populasi, dan semua populasi dijadikan responden sehingga semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

³⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 118.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 118.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet.Xv, 174.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya, penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpul data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penulis dalam kegiatan pencarian data penulis secara sistematis dan fleksibel.⁴⁰ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang lingkungan keluarga siswa di MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo Pacitan Tahun pelajaran 2015 – 2016.
2. Data tentang perkembangan keagamaan siswa di MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo Pacitan Tahun pelajaran 2015 – 2016.

Untuk pengumpulan data tersebut digunakan angket yang jawabannya dengan mengacu pada skala likert sebagai berikut:

Tabel 3.1

Skor Jawaban Angket

| | Positif | Negatif |
|---------------|---------|---------|
| Selalu | 4 | 1 |
| Sering | 3 | 2 |
| Kadang-kadang | 2 | 3 |
| Tidak pernah | 1 | 4 |

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 206.



Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif ini sebagai berikut:

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data

| Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Indikator | Subjek | Teknik |
|--|----------------------------------|--|--|---------|
| <i>Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Keagamaan Siswa Kelas V MIM Kasihan 1 Tahun Pelajaran 2015/2016.</i> | Variabel X: Lingkungan keluarga. | Cara orang tua mendidik (orang tua memberikan bimbingan Seperti berperilaku yang sopan). | Siswa/siswi Kelas V MIM Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan. | Angket. |
| | | Suasana rumah tangga (suasana rumah yang tentram). | | |
| | | Relasi antara anggota keluarga (hubungan orang tua dengan anak beserta saudara-saudaranya baik) | | |
| | | Keadaan ekonomi keluarga (kebutuhan anak terpenuhi). | | |
| | | Latar belakang kebudayaan (kebiasaan di di dalam keluarga). | | |
| | | Perkembangan terhadap salat (mengerjakan salat tepat pada waktunya, rajin shalat berjamaah). | | |
| | | Perkembangan terhadap puasa (rajin mengerjakan puasa sunnah, selalu mengerjakan puasa ramadhan tanpa ada paksaan). | | |

| Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Indikator | Subjek | Teknik |
|------------------|-------------------------------------|--|--|--------------------------|
| | | Perkembangan terhadap amal saleh (selalu berbuat baik, suka menolong, suka menghadiri kegiatan keagamaan, rajin berdoa, rajin sedekah, jujur, disiplin). | | |
| | | Perkembangan sikap terhadap orang tua dan guru (selalu menghormati orang tua dan guru, bersikap lemah lembut, sopan santun). | | |
| | | Perkembangan terhadap baca Alquran (selalu ingin mempelajari dan memahami kandungan Alquran). | | |
| | Variabel (Y) Perkembangan Keagamaan | | Siswa kelas V MIM Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan. | Dokumentasi (Nilai Uts). |

D. Teknik Pengumpulan Data

Di samping perlu menggunakan metode yang tepat, penelitian juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya

data yang objektif.⁴¹ Adapun teknik yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket (Kuesioner)

Angket (Kuesioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴² Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁴³

Adapun angket yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini dapat dilihat dalam lampiran 1 halaman 72

2. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut dokumenter atau studi dokumenter. Dalam penelitian kuantitatif, teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan di dalam rangka atau landasan teori, penyusunan hipotesis secara tajam.

⁴¹S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*), 158.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 134..

⁴³ Ibid,199

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang identitas sekolah, visi, misi, struktur organisasi, sejarah berdirinya sekolah, sarana dan prasarana serta yang berkaitan dengan perkembangan keagamaan siswa kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang di gunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Prapenelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh *Pearson* seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Rumus:

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment.

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X.

ΣY = jumlah seluruh nilai Y.

ΣXY = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y.⁴⁴

Untuk menentukan butir instrument itu valid atau tidak, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total. Bila korelasi item tersebut positif dan besarnya lebih dari 0.413, item tersebut dikatakan valid. Untuk hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 74.

Dari hasil penghitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini :

Tabel 3.3 Uji Validitas

| No | Rxy | Rtabel | Keterangan |
|----|----------|--------|-------------|
| 1 | 0.4605 | 0.413 | Valid |
| 2 | 0.067172 | 0.413 | Tidak Valid |
| 3 | 0.192958 | 0.413 | Tidak Valid |
| 4 | 0.534346 | 0.413 | Valid |
| 5 | 0.422288 | 0.413 | Valid |
| 6 | 0.489817 | 0.413 | Valid |
| 7 | 0.455782 | 0.413 | Valid |
| 8 | -0.05365 | 0.413 | Tidak Valid |
| 9 | -0.23139 | 0.413 | Tidak Valid |

⁴⁴Retno Widyaningrum, *Statistika*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 107.

| | | | |
|----|----------|-------|-------------|
| 10 | 0.192958 | 0.413 | Tidak Valid |
| 11 | 0.192958 | 0.413 | Tidak Valid |
| 12 | -0.26072 | 0.413 | Tidak Valid |
| 13 | 0.018078 | 0.413 | Tidak Valid |
| 14 | 0.018078 | 0.413 | Tidak Valid |
| 15 | 0.621929 | 0.413 | Valid |
| 16 | 0.629465 | 0.413 | Valid |
| 17 | 0.54264 | 0.413 | Valid |
| 18 | 0.670357 | 0.413 | Valid |
| 19 | 0.422116 | 0.413 | Valid |
| 20 | 0.637284 | 0.413 | Valid |
| 21 | -0.37287 | 0.413 | Tidak Valid |
| 22 | 0.497413 | 0.413 | Valid |
| 23 | 0.1733 | 0.413 | Tidak Valid |
| 24 | 0.4913 | 0.413 | Valid |
| 25 | 0.557748 | 0.413 | Valid |
| 26 | 0.088479 | 0.413 | Tidak Valid |
| 27 | 0.448363 | 0.413 | Valid |
| 28 | 0.503144 | 0.413 | Valid |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 28 pernyataan terdapat 16 pernyataan yang angka korelasinya $\geq 0,413$ yaitu soal: 1, 4, 5, 6, 7, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 24, 25, 27, 28. Enam belas pernyataan itulah yang dinyatakan valid dan digunakan sebagai angket untuk

mengetahui lingkungan keluarga siswa yang diberikan kepada responden.

b. Reliabilitas

Merupakan tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi, yaitu pengukuran yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (*reliable*).⁴⁵

Di dalam Penelitian ini diuji dengan menggunakan uji reliabilitas instrumen dengan teknik belah dua yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown, sebagai berikut:⁴⁶

$$r_i = \frac{2.r_{xy}}{1+r_{xy}}$$

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Langkah 1 : Menyiapkan tabel perhitungan untuk analisis reliabilitas
- Langkah 2 : Menjumlahkan skor-skor dari item soal yang bernomor ganjil
- Langkah 3: Menjumlahkan skor-skor dari item yang bernomor genap
- Langkah 4: Menghitung koefisien korelasi *product moment*

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Dimana:

⁴⁵Hendrianti Agustiana, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: RefikaAditama, 2006), 166.

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, 93.

r_{xy} = Angka indeks korelasi product moment

n = jumlah responden/siswa

$\sum x$ = jumlah skor oleh tiap responden

$\sum y$ = jumlah skor dari item dari tiap responden.

Langkah 5 : Menghitung Koefisien reliabilitas tes dengan rumus:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + r_{xy}}$$

Dimana:

r_i = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

r_{xy} = korelasi antara skor-skor setiap belahan.

Tabel perhitungan uji reliabilitas instrumen lingkungan keluarga yang terdapat pada lampiran 3 halaman 75 kemudian dimasukkan ke dalam rumus *product moment* antar belahan Spearman Brown

$$r_{.xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}} \quad r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

$$r_{.xy} = \frac{23 \cdot 18340 - 640 \cdot 654}{\sqrt{[23 \cdot 18054 - (640)^2][23 \cdot 18748 - (654)^2]}} \quad r_i = \frac{2 \cdot 0,7348739}{1 + 0,7348739}$$

$$r_{.xy} = \frac{421820 - 418560}{\sqrt{[415242 - 409600][431204 - 427716]}} \quad r_i = \frac{1,467478}{1,7348739} = 0,84717846$$

$$r_{.xy} = \frac{3260}{\sqrt{[5642][3488]}}$$

$$r_{.xy} = \frac{3260}{\sqrt{19678296}}$$

$$r_{.xy} = \frac{3260}{4436.13525}$$

$$r_{.xy} = 0,7348739$$

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen lingkungan keluarga sebesar 0,847. Pada r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,413. Sebab, r_{hitung} lebih dari r_{tabel} , yaitu $0,847 > 0,413$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan “reliabel”.

1. Analisis Hasil Penelitian

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah mean dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

a. Penghitungan persentase lingkungan keluarga dan perkembangan keagamaan adalah sebagai berikut :

1) Rumus mean:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} \quad M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan :

M_x, M_y = Mean.

$\sum fx, \sum fy$ = jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variabel.

2) Rumus Standar Deviasi

$$SDx = i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left[\frac{\sum fx'}{N}\right]^2} \quad SDy = i \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left[\frac{\sum fy'}{N}\right]^2}$$

Keterangan:

SDx, SDy = Standar Deviasi

i = kelas interval

$\sum fx'^2$ atau $\sum fy'^2$ = jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan x'^2 atau y'^2

$\sum fx'$ atau $\sum fy'$ = jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan x' atau y'

N = *Number of Cases.*

Setelah penghitungan mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, lalu di buat pengelompokan dengan menggunakan rumus $Mx+1.SD$ dikatakan baik, $Mx-1.SD$ dikatakan kurang, dan antara $Mx-1.SD$ sampai dengan $Mx+1.SD$ dikatakan cukup. Setelah dibuat pengelompokannya dicari frekuensinya dan hasilnya dipersentasikan dengan rumus berikut ini :

$$P = \frac{fi}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka prosentase

Fi = frekuensi

N = *Number of Cases* (banyaknya individu)

- b. Penghitungan korelasi lingkungan keluarga dengan perkembangan keagamaan menggunakan Korelasi *Product Moment*.

Product Moment adalah suatu teknik untuk mencari korelasi antara dua variabel. Sebab sampel dalam penelitian ini kurang dari 30 siswa, penelitian ini termasuk data tunggal. Dan Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment.

ΣX = jumlah seluruh nilai X.

ΣY = jumlah seluruh nilai Y.

ΣXY = jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y.⁴⁷

N = jumlah data.⁴⁸

⁴⁷Ibid, 107.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan

Madrasah ini lahir disebidang tanah wakaf yang menempel pada serambi Masjid. Dengan fasilitas semua dari bambu (Pondok Bambu). Meja untuk alat menulis dan tempat duduk murid serta guru semua terbuat dari bambu. Atas peran serta masyarakat dan semangat yang tinggi, murid-murid mulai mengumpulkan batu. Setiap berangkat sekolah, murid membawa satu batu, akhirnya lama kelamaan terwujud bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat belajar. Keadaan fisik MI Muhammadiyah Kasihan I sekarang sudah lumayan bagus dibandingkan dengan saat pertama lahir. Bekas bangunan tersebut sekarang ditempati MTs Muhammadiyah 08 Kasihan di bagian gedung atas. Perlu diketahui bahwa semula lokasi itu berupa jurang yang dalam sehingga harus ditimbun dengan batu dan tanah yang tidak sedikit jumlahnya.

Pada tahun 1980, MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan mendapat tanah yang semula berbentuk lereng milik seorang warga Kasihan. Tanah inilah yang kemudian diratakan dan digunakan sebagai tempat olahraga para siswa MI Muhammadiyah Kasihan I,

⁴⁸ Retno Widyaningrum, *Statistika*(Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 51.

Tegalombo, Pacitan. Pada tahun 1983, Madrasah ini mendapat rehab dari pemerintah. Karena kehendak masyarakat untuk mengembangkan pendidikan di Glagahombo, diputuskan lokasi MI Muhamadiyah Kasihan I dipindah ke tempat yang baru (Lokasi Sekarang) dan lokasi lama digunakan sebagai Madrasah Tsanawiah sampai sekarang.

Pada Tahun 1999/2000 Madrasah kembali mendapat rehab sebanyak 5 ruang kelas dan 1 ruang guru. Sedangkan yang masih berdiri sampai dengan sekarang yaitu 1 ruang guru dan 1 ruang UKS yang merupakan Swadaya murni yayasan dan komite.

Pada awal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Muhamadiyah Kasihan I, Tegalombo, Pacitan ini dimotori oleh beberapa personal, Yaitu :

- a. Bapak Achmad Djahuri,
- b. Bapak Yahyo,
- c. Bapak Idris,
- d. Bapak Palil,
- e. Bapak M. Zaed
- f. Bapak Daud,
- g. Bapak Tahir.

Pada tahun 1958, Madrasah mendapat bantuan seorang guru dari pemerintah, yakni Bapak Rosyad dari Cepu Jawa tengah, yang merangkap sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kasihan I. Di samping itu lembaga ini juga telah mengalami beberapa kali pergantian pemimpin

madrasah. Orang-orang yang pernah duduk sebagai kepala madrasah ini adalah sebagai berikut.

- a. Achmad Djahuri Kepala sekaligus Pendiri,
- b. Suyono, S.Ag,
- c. Marwan, S.Pd.I,
- d. Ahmad Zaenudin, S.Pd.I Sampai sekarang.

2. Letak Geografis MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan

MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan terletak di bagian terpencil di Desa Kasihan. Sebelah utara MI berbatasan dengan persawahan, sebelah timur berbatasan dengan Mts Muhamadiyah 08 Kasihan, sebelah selatan berbatasan dengan jalan desa, dan sebelah barat berbatasan dengan jalan raya.

3. Identitas MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan

Nama : MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan
Alamat : Dusun Glagahombo, Desa Kasihan
Kecamatan : Tegalombo
Kabupaten : Pacitan
Status : Swasta
Akreditasi : B

4. Visi dan Misi MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan Tegalombo Pacitan

a. Visi

Terbinanya siswa yang beriman dan bertakwa, cerdas dalam berfikir, santun dalam bersikap.

Indikator-indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari,
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi akademik,
- 3) Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan dasar lebih lanjut (SMP/MTs) yang favorit,
- 4) Memiliki daya saing dalam prestasi non akademik,
- 5) Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olah raga,
- 6) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan,
- 7) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar,
- 8) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat,

b. Misi

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam,
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki,

- 3) Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olah raga), sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal,
- 4) Menerapkan pembelajaran unggul PAIKEM,
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah,
- 6) Menerapkan manajemen pelayanan bermutu,
- 7) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan indah.

5. Sarana dan Prasarana MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, PacitanTegalombo Pacitan

MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup menunjang untuk proses kegiatan belajar dan mengajar. Prasarananya terdiri atas 6 ruang kelas, ruang guru, ruang laboratorium komputer, UKS dan perpustakaan, masing-masing terdiri atas satu ruang. Selain itu, ada juga prasarana yang terdiri atas meja, kursi, papan tulis, almari dan alat peraga sebagai media dalam pembelajaran.

Sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran olahraga juga sudah dimiliki. Di antaranya alat-alat bantu olahraga seperti bola volley, bola kaki, meja pingpong, dan lain-lain. MI Muhamadiyah Kasihan I juga memiliki lapangan untuk bola volley dan lapangan sepak bola. Untuk

kegiatan ekstrakurikuler, sekolah sudah memiliki peralatan pramuka lengkap, drumb band, dan rebana.

6. Struktur Organisasi

MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh Bapak Kepala Sekolah dan guru yang bertugas menurut keahlian masing-masing. Struktur organisasi secara rinci dapat di lihat di lampiran 4 halaman 78.

7. Data Peserta Didik dan Agama Peserta Didik MI Muhamadiyah Kasihan1 Tahun Pelajaran 2015/2016

Tabel 4.1
Data Siswa MI Muhamadiyah Kasihan1
Pada Tahun Pelajaran 2015/2016

| No | Kelas | Jumlah Siswa | | Jumlah keseluruhan | Agama |
|--------|-------|--------------|-----------|--------------------|-------|
| | | Laki-laki | Perempuan | | |
| 1 | I | 13 | 13 | 26 | Islam |
| 2 | II a | 8 | 7 | 15 | Islam |
| 3 | II b | 9 | 6 | 15 | Islam |
| 4 | III | 11 | 17 | 28 | Islam |
| 5 | IV | 10 | 10 | 20 | Islam |
| 6 | V | 10 | 13 | 23 | Islam |
| 7 | V1 a | 20 | - | 20 | Islam |
| 8 | V1 b | - | 17 | 17 | Islam |
| Jumlah | | 81 | 83 | 164 | |

8. Data Guru dan Karyawan MI Muhamadiyah Kasihan

a. Data Guru dan Karyawan

1) Jenis kelamin

Laki-laki : 6 orang

Perempuan : 9 orang

2) Jumlah Guru dan Karyawan

a) Kepala Madrasah : 1 orang

b) Guru Negeri : 2 orang

c) Guru Bantu : 11 orang

d) Penjaga sekolah : 1 orang

Jumlah Keseluruhan : 15 orang

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian, yaitu kelas V yang berjumlah 23 siswa. Bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian, yaitu tentang lingkungan keluarga dan perkembangan keagamaan siswa diperlukan penghitungan statistik. Selanjutnya, rumus yang digunakan adalah memakai rumus *Product Moment*. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat pada analisis data.

1) Lingkungan keluarga Kelas MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk mendapatkan data mengenai lingkungan keluarga siswa peneliti melakukan penyebaran angket yang telah diuji validitasnya

terdapat pada lampiran 5 halaman 79 terhadap responden yaitu siswa kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan yang berjumlah 23 siswa.

Adapun skor jawaban lingkungan keluarga siswa kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 81

Dari lampiran tersebut terdapat jumlah skor seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Skor lingkungan keluarga siswa kelas V
MI Muhamadiyah Kasihan 1

| No | Skor | F |
|----|--------|----|
| 1 | 55 | 4 |
| 2 | 54 | 2 |
| 3 | 53 | 4 |
| 4 | 50 | 2 |
| 5 | 49 | 1 |
| 6 | 48 | 1 |
| 7 | 47 | 2 |
| 8 | 45 | 2 |
| 9 | 44 | 1 |
| 10 | 42 | 1 |
| 11 | 40 | 1 |
| 12 | 39 | 2 |
| | Jumlah | 23 |

2) Perkembangan Keagamaan Siswa Kelas VMI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaran 2015/2016

Untuk memperoleh data perkembangan keagamaan siswa kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran

2015/2016, peneliti mengambil hasil ulangan semester ganjil. Adapun hasil ulangan siswa dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 82

Untuk skor perkembangan keagamaan siswa kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Perkembangan Keagamaan Siswa
kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1

| No | Skor Y | F |
|----|--------|-----------|
| 1 | 92 | 3 |
| 2 | 90 | 2 |
| 3 | 87 | 3 |
| 4 | 85 | 1 |
| 5 | 80 | 2 |
| 6 | 75 | 2 |
| 7 | 73 | 1 |
| 8 | 71 | 2 |
| 9 | 70 | 2 |
| 10 | 68 | 1 |
| 11 | 67 | 1 |
| 12 | 65 | 1 |
| 13 | 60 | 2 |
| | Jumlah | 23 |

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memperoleh data yang penulis butuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca dapat mengerti keadaan yang sebenarnya seperti dalam gambaran yang ada dalam skripsi ini, akan dijelaskan analisis di bawah ini:

1. Lingkungan Keluarga Siswa Kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan Tahun Pelajaan 2015/2016

Untuk mengetahui lingkungan keluarga siswa, penulis terlebih dahulu melakukan penyebaran angket ke seluruh siswa kelas V dan menghitung data yang terdapat pada lampiran 8 halaman 83

Kemudian dimasukkan dalam rumus mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari mean (rata-rata) dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1125}{23} = 48,91304$$

- 2) Mencari standar deviasi dari variabel X

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{740}{23} - \left(\frac{-44}{23}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{32,173914 - 3,6597354}$$

$$SD_x = \sqrt{28,5141786}$$

$$SD_x = 5,3398669.$$

Dari hasil di atas diketahui $M_x = 48,91304$ dan $SD_x = 5,3398669$. maka untuk menentukan lingkungan keluarga baik, sedang, ataupun rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_x + 1.SD_x = \text{kategori baik,}$$

$$M_x - 1.SD_x = \text{Kategori rendah, dan}$$

Antara $Mx + 1.SDx$ sampai $Mx - 1.SDx =$ kategori sedang.

Untuk mengetahui nilai $Mx + 1.SD$ dan $Mx - 1.SD$ maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a) } Mx + 1.SD &= 48,91304 + 1. 5,3398669 \\
 &= 48,91304 + 5,3398669 \\
 &= 54.2529069 = 55(\text{dibulatkan}) \\
 \text{b) } Mx - 1.SD &= 48,91304 - 1. 5,3398669 \\
 &= 48,91304 - 5,3398669 \\
 &= 43.5731731 = 44 (\text{dibulatkan})
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 55 ke atas dikategorikan lingkungan keluarga siswa baik, skor 44 ke bawah dikategorikan lingkungan keluarga siswa rendah, dan skor antara 44 sampai 55 lingkungan keluarga siswa dikategorikan sedang.

Table 4.4
Kategori Skor Lingkungan Keluarga Siswa
MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan

| NO | Skor | Frekuensi | Kategori |
|---------------|----------------|-----------|----------|
| 1 | Lebih dari 54 | 4 | Baik |
| 2 | 44-54 | 14 | Sedang |
| 3 | Kurang dari 44 | 5 | Rendah |
| Jumlah | | 23 | |

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang lingkungan keluarga siswa MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 4 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 14 responden, dan dalam kategori

rendah sebanyak 5 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga siswa adalah sedang.

2. Perkembangan Keagamaan Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan tahun Pelajaran 2015/2016.

Untuk memperoleh data ini, penulis melakukan dokumentasi hasil Ulangan Semester Ganjil pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran 2015/2016. Dan menghitung data yang terdapat pada lampiran 8 halaman 85

Kemudian dimasukkan dalam rumus mean dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari mean (rata-rata) dari variabel y

$$My = \frac{\sum fy}{N} = \frac{1787}{23} = 77,695653$$

- 2) Mencari standar deviasi dari variabel Y

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{4067}{23} - \left(\frac{1787}{23}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{176.82609 - (-8.304348)}$$

$$SDy = \sqrt{176.82609 - 68.962193}$$

$$Sdy = \sqrt{107.8639}$$

$$SDy = 10.385754.$$

Dari hasil diatas diketahui $M_y = 77,695653$ dan $SD_y = 10.385754$, maka untuk menentukan perkembangan keagamaan siswa baik, sedang, ataupun rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M_y + 1.SD_y = \text{kategori baik,}$$

$$M_y - 1.SD_y = \text{Kategori rendah, dan}$$

$$\text{Antara } M_y + 1.SD_y \text{ sampai } M_y - 1.SD_y = \text{kategori sedang.}$$

Untuk mengetahui nilai $M_y + 1.SD$ dan $M_y - 1.SD$, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a) } M_y + 1.SD &= 77,695653 + 1 \cdot 10.385754 \\ &= 77,695653 + 10.385754 \\ &= 88.081407 = 89 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b) } M_y - 1.SD &= 77,695653 - 1 \cdot 10.385754 \\ &= 77,695653 - 10.385754 \\ &= 67,309899 = 68 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor 89 ke atas dikategorikan perkembangan keagamaan siswa baik, skor 68 ke bawah dikategorikan perkembangan keagamaan siswa rendah, dan skor antara 68 sampai 89 perkembangan keagamaan siswa dikategorikan sedang.

Table 4.4
Kategori Skor Perkembangan Keagamaan Siswa
MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan

| NO | Skor | Frekuensi | Kategori |
|---------------|----------------|------------------|-----------------|
| 1 | Lebih dari 89 | 5 | Baik |
| 2 | 68-89 | 13 | Sedang |
| 3 | Kurang dari 68 | 5 | Rendah |
| Jumlah | | 23 | |

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang lingkungan keluarga siswa MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 13 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 5 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga siswa adalah sedang.

3. Lingkungan Keluarga dan Perkembangan Keagamaan Siswa Kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan tahun Pelajaran 2015/2016.

a. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistik, penulis perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam penggunaan rumus nantinya, maka akan lebih bijak dalam penggunaan dan penghitungannya. Penulis menggunakan uji asumsi/prasyarat agar dalam penggunaan rumus dan hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Oleh karena itu, perlu adanya uji normalitas dimana tujuan uji normalitas adalah mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus lillifors Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penghitungan berikut:

Langkah 1 : Merumuskan hipotesis

Ha: data berdistribusi tidak normal

Ho: data berdistribusi normal

Langkah 2 : Menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi dengan membuat tabel lebih dahulu dengan tabel distribusi tunggal.

Langkah 3 : Menghitung nilai fkb

Langkah 4 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n)

Langkah 5 : Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

Langkah 6 : Menghitung nilai Z dengan rumus X adalah data nilai asli dan μ adalah rata-rata, sedangkan σ adalah simpangan baku (standar deviasi). Nilai Z akan dihitung setiap setelah diurutkan dari terkecil ke terbesar.

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Langkah 7 : Menghitung $P \leq Z$

Probabilitas dibawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas diluar Z. Untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan $Z+0,5$ ang terdapat pada lampiran 10 halaman 81.

Langkah 8 : untuk nilai L didapatkan dari selisih $f_k b/n$ dan $P \leq Z$.

Langkah 9 : membandingkan angka tertinggi dari L dengan tabel Uji Lilliefors Apabila kita menoleransi tingkat kesalahan sebesar 0,05%, maka dengan jumlah $n=21$ diperoleh dari tabel adalah 0,190.

Langkah 10 : uji hipotesa

Tolak H_0 jika $L \text{ maksimum} \geq D_{\text{tabel}}$ sebesar 0,190

Terima H_0 jika $L \text{ maksimum} \leq D_{\text{tabel}}$ sebesar 0,190

1) Lingkungan Keluarga Siswa Kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan tahun Pelajaran 2015/2016.

Dalam menghitung data lingkungan keluarga siswa kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan terdapat pada lampiran 8 halaman 84 Sedangkan dalam mencari mean dan standar deviasi dengan menggunakan tabel yang terdapat pada lampiran 8 halaman 83.

Kemudian dimasukkan dalam rumus Mx dan SD

- a) Mencari mean (rata-rata) dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1125}{23} = 48.91304$$

- b) Mencari standar deviasi dari variabel X

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{740}{23} - \left(\frac{-44}{23}\right)^2}$$

$$SD_x = \sqrt{32,173914 - 3.6597354}$$

$$SD_x = \sqrt{28,5141786}$$

$$SD_x = 5,3398669.$$

2) Perkembangan Keagamaan Siswa Kelas V MI Muhammadiyah

Kasih 1, Tegalombo, Pacitan tahun Pelajaran 2015/2016.

Penghitungan data normalitas perkembangan keagamaan terdapat pada lampiran 8 halaman 87. Selanjutnya dalam mencari mean dan standar deviasi dengan menggunakan tabel yang terdapat pada lampiran 8 halaman 85

Kemudian dimasukkan rumus sebagai berikut:

- a) Mencari mean (rata-rata) dari variabel y

$$M_y = \frac{\sum fy}{N} = \frac{1787}{23} = 77,695653$$

- b) Mencari standar deviasi dari variabel Y

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{4067}{23} - \left(\frac{-191}{23}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{176.82609 - (-8.304348)}$$

$$SDy = \sqrt{176.82609 - 68.962193}$$

$$SDy = \sqrt{107.8639}$$

$$SDy = 10.385754.$$

Pada variabel X (lingkungan keluarga) hasil hitungan maksimal nilai L adalah 0.129 dan pada variabel Y (perkembangan keagamaan) hasil hitungan maksimal nilai L adalah 0,130. dimana angka tersebut lebih kecil dari tabel, dengan demikian keputusan yang diambil adalah menerima H_0 yang berarti distribusi data adalah normal.

Jadi Hasil Uji Normalitas Variabel Lingkungan Keluarga dan Variabel Perkembangan Keagamaan dengan menggunakan Rumus lillifors dapat diketahui sebagai berikut:

Table 4.6
Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Variabel Y

| Variabel | N | Kriteria Pengujian H_0 | | Keterangan |
|------------------------|----|--------------------------|-------------|---------------------------|
| | | $D_{Maksimum}$ | D_{Tabel} | |
| Lingkungan Keluarga | 23 | 0,129 | 0,190 | Data berdistribusi normal |
| Perkembangan Keagamaan | 23 | 0,130 | 0,190 | Data berdistribusi normal |

Dari data diatas dapat diketahui $D_{Maksimum}$ untuk variabel X dan Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada D_{Tabel} nilai kritis uji Lilieforse pada lampiran 10 halaman 90 dengan taraf signifikan

0,05% diperoleh angka 0,190, sehingga batas penolakan H_0 adalah 0,190. Dari konsultasi dengan D_{Tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $D_{Maksimum} < D_{Tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan Y sampel data tersebut berdistribusi normal.

3) Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Keagamaan Siswa Kelas V di MI Muhamadiyah Kemuning 1 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dari lampiran 9 halaman 89 dapat diperoleh nilai:

$$X = 1125$$

$$Y = 1787$$

$$XY = 87945$$

$$X^2 = 55683$$

$$Y^2 = 141323$$

Dari hasil tersebut kemudian dimasukkan kedalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{n\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}} \\ &= \frac{23 \times 87945 - (1125)(1787)}{\sqrt{(23 \times 55683 - (1265625)^2)(23 \times 141323 - (3193369)^2)}} \\ &= \frac{12360}{\sqrt{(1280709 - 1265625)(3250429 - 31933619)}} \\ &= \frac{12360}{\sqrt{15084 - 57060}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{12360}{\sqrt{-41976}} \\
&= \frac{12360}{29338} \\
&= 0,421296611 / 0,422. \text{ (di bulatkan)}
\end{aligned}$$

4. Interpretasi

Setelah hasil angka indeks korelasi *product moment* diketahui, selanjutnya melakukan interpretasi untuk mengetahui kekuatan korelasi antara lingkungan keluarga dan perkembangan keagamaan siswa kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan. Untuk analisis interpretasinya yaitu mencari derajat bebas (db atau df) rumus $db = n - r$. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 23. Jadi $n = 23$ dan variabel yang dicari korelasinya sebanyak 2 buah, jadi $nr = 2$. Maka $db = 23 - 2 = 21$, dengan $db = 21$ maka kita lihat tabel nilai “r” *Product Moment* yang terdapat pada lampiran 11 halaman 91 Pada taraf signifikansi 5% $r_{xy}/r_o = 0,422$ dan $r_t = 0,413$, maka $r_o > r_t$ sehingga H_o ditolak/ H_a diterima.

Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan bahwa r_o lebih besar dari pada r_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi “ada korelasi antara lingkungan keluarga dan perkembangan keagamaan siswa kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran 2015/2016” diterima.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik tidaknya lingkungan keluarga siswa ada hubungannya dengan perkembangan keagamaannya. Hubungan atau korelasi positif berarti hubungannya bersifat searah. Maksudnya adalah semakin baik lingkungan keluarga siswa, maka yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki peranan dalam membantu perkembangan keagamaan siswa. Semakin baik pula perkembangan keagamaannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi dan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik *Product Moment* dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Lingkungan keluarga siswa kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 tergolong sedang. Hal ini terbukti bahwa yang menyatakan lingkungan keluarga siswa kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan, dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 4 responden, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 14 responden, dan dalam kategori rendah sebanyak 5 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga siswa kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategori menunjukkan frekuensinya sebanyak 14 responden dari 23 responden, dengan skor yang diperoleh yaitu 44 – 54.
2. Perkembangan keagamaan siswa kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran 2015 / 2016 tergolong sedang. Hal ini terbukti bahwa yang menyatakan perkembangan keagamaan siswa kelas V MI Muhamadiyah Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden, dalam kategori sedang dengan

frekuensi sebanyak 13 responden, dan dalam kategori kurang sebanyak 5 responden. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa perkembangan keagamaan siswa kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1 Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori sedang. karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensinya sebanyak 13 responden dari 23 responden memperoleh nilai 68 – 89.

3. Terdapat korelasi lingkungan keluarga siswa dengan perkembangan keagamaan siswa kelas V MI Muhammadiyah Kasihan 1, Tegalombo, Pacitan tahun pelajaran 2015/2016. Karena Pada taraf signifikansi 5%, $r_{xy} = 0,422$ dan $r_t = 0,413$, maka $r_{xy} > r_t$ sehingga H_0 ditolak/ H_a diterima.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Orang tua

Hendaknya orang tua selalu memberikan dukungan, bimbingan, dan arahan kepada anak terutama pembelajaran dalam bidang keagamaan.

2. Sekolah

Hendaknya sekolah mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan sikap dan perilaku anak dalam bidang keagamaan, dengan mengadakan program-program sekolah yang dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari, baik dalam

pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai moral dan dituangkan dalam peraturan sekolah.

3. Kepala sekolah dan bapak /ibu guru

Hendaknya bapak / ibu guru selalu berperan aktif dalam meningkatkan program pembelajaran untuk mengembangkan sikap keagamaan siswa.

4. Siswa

Hendaknya siswa menjaga hubungan baik dengan keluarga, teman, dan guru mereka melalui bimbingan guru sehingga sikap keagamaan atau kepekaan mereka dengan lingkungan sekitar budaya lebih berkembang. Agar menjadi siswa yang berprestasi terutama dalam bidang keagamaan.

5. Peneliti

Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan menambah atau melengkapi variabel sehingga penelitian selanjutnya lebih lengkap dan sempurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Agustina, Hendrianti. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Anshar, Maria Ulfah dan Mukhtar Alshodiq. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*. Jakarta: SUN, 2005.
- Anwar dan Arsyad Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Dalyono. M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Darmansyah. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, 16.
- Efendi, Mukhlison. *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- Hasbullah. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta, 1997.
- Nuryani, Sri. *Korelasi Lingkungan Keluarga Dengan Kepribadian Siswa Kelas V MI Ma'arif Patihan Wetan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013.

- Nuryani, Wiwin. Studi Korelasi Lingkungan Keluarga dengan Kedisiplinan Siswa Kelas V MIN Lengkong Sukorejo. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011.
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rohmah, Noer. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Sadulloh, Uyoh. Pedagogik (IlmuMendidik). Bandung: Alfabeta, 2011.
- Salim, Moh .Haitami. Pendidikan Agama dalam Keluarga. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *LandasanPsikologi Proses Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Widyaningrum, Retno. Statistika.Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.
- Yulianti, Nina. Korelasi Capaian Hasil Belajar PAI dengan Sikap Beragama Peserta Didik Kelas 1V SDN Sidomulyo 1 Sidorejo.Magetan.Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011.

